

## Perkembangan Sistem Pendidikan di Korea Selatan dan Perbandingannya dengan Sistem Pendidikan di Indonesia

<sup>1</sup>Intan Maharani, <sup>2</sup>Fatya Ayuni, <sup>3</sup>Mislaini Mislaini

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email : <sup>1</sup>[intanmaharani16318@gmail.com](mailto:intanmaharani16318@gmail.com), <sup>2</sup>[fatyaayuni@gmail.com](mailto:fatyaayuni@gmail.com), <sup>3</sup>[mislaini101083@gmail.com](mailto:mislaini101083@gmail.com)

Alamat : Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25153

Korespondensi penulis : [intanmaharani16318@gmail.com](mailto:intanmaharani16318@gmail.com)

**Abstract** The education system in each country has differences from each other; just like the education system in Indonesia and South Korea. The two have differences that can be compared so that the South Korean education system can be a reference for the Indonesian education system because considering that South Korea is a country that highly upholds education. In this case, the most noticeable difference between the two is in the level of literacy, educational facilities, and learning time. To reduce the level of disparity, developments and changes can be made, especially in the education system in Indonesia. This can start from equity in education so that all people have the same right to learn at school.

**Keywords:** Difference, Literacy, Education

**Abstrak** Sistem pendidikan yang ada pada setiap negara memiliki perbedaan satu sama lain, seperti halnya sistem pendidikan di Indonesia dengan Korea Selatan. Keduanya memiliki perbedaan yang dapat dibandingkan sehingga sistem pendidikan Korea Selatan dapat menjadi bahan acuan bagi sistem pendidikan Indonesia karena mengingat Korea Selatan merupakan negara yang sangat menjunjung tinggi pendidikan. Dalam hal ini, perbedaan yang sangat terlihat antara keduanya adalah pada tingkat literasi, fasilitas pendidikan, dan waktu belajar. Untuk mengurangi tingkat perbedaan yang ada dapat dilakukan perkembangan dan perubahan, khususnya pada sistem pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dapat dimulai dari pemerataan dalam pendidikan sehingga semua masyarakat memiliki hak yang sama untuk melakukan pembelajaran di sekolah.

**Kata Kunci :** Perbedaan, Literasi, Pendidikan

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting saat ini. Banyak Negara yang berlomba-lomba untuk meningkatkan pendidikan di Negara mereka, baik di Negara berkembang maupun di Negara maju. Mereka berlomba-lomba untuk meningkatkan mutu pendidikan di negaranya karena dengan pendidikan yang baik dan bermutu maka, Negara tersebut nantinya dapat memiliki sumber daya manusia yang cerdas dan unggul sehingga dapat memajukan Negara mereka.

Dengan pentingnya pendidikan, banyak Negara yang telah memiliki sistem pendidikan yang sangat baik di dunia, diantaranya, Finlandia, Korea Selatan, Singapore, Amerika dan lain sebagainya. Namun, walaupun sistem pendidikan di Negara-negara tersebut terkenal sangat baik didunia, sistem pendidikan mereka berbeda-beda penerapannya. Seperti halnya Finlandia dimana proses pembelajaran mereka hanya berlangsung dalam kurun waktu sebentar, berbeda dengan Indonesia dimana siswa dari pagi sampai dengan siang bahkan sore di sekolah untuk

belajar, dan berbeda lagi dengan Korea Selatan dimana anak-anak harus menghabiskan waktu mereka untuk belajar di sekolah maupun di tempat bimbingan belajar.

Pendidikan di Indonesia mewajibkan anak-anak Indonesia mendapatkan pendidikan selama 9 tahun, yaitu minimum sampai dengan jenjang sekolah menengah pertama atau SMP. Hal ini dilakukan untuk memberdayakan sumber daya manusia di Indonesia dan juga membantu mengentaskan masyarakat Indonesia dari kebodohan dan kemiskinan. Karena hal ini, pendidikan di Indonesia juga menjadi pilar utama dalam membangun Negara, sehingga nantinya Indonesia juga tidak kalah saing dengan Negara-negara lainnya.

Sedangkan bagi Negara Korea Selatan, belajar merupakan nomor satu bagi mereka dan menghafal rumus adalah salah satu trait penting di sini menuju sukses ujian nasional (Sen-nung). Para siswa di Korea Selatan tidak hanya menghafal rumus-rumus sederhana saja, namun juga menghafal rumus-rumus penurunan, dan kebiasaan ini berlangsung sampai universitas juga.

Selain itu, di Korea Selatan anak-anaknya tidak cukup belajar di sekolah saja melainkan di bimbingan belajar atau bimbel juga. Jika ada murid Korea dan tidak mengikuti bimbel maka itu merupakan hal yang aneh. Bagi siswa-siwi Korea, mengikuti bimbel (Hagwon) sepulang sekolah, itu adalah harus.

## **2. METODE**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menganalisis perkembangan sistem pendidikan di Korea Selatan dan membandingkannya dengan sistem pendidikan di Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang perubahan kebijakan, implementasi, serta hasil dari kedua sistem pendidikan tersebut.

Langkah pertama adalah melakukan studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal akademik, buku, dokumen pemerintah, laporan internasional dari organisasi seperti OECD dan UNESCO, serta artikel berita terpercaya. Studi kepustakaan ini akan digunakan untuk mengidentifikasi sejarah perkembangan sistem pendidikan di Korea Selatan dan Indonesia, termasuk reformasi kebijakan, perubahan kurikulum, dan tantangan yang dihadapi masing-masing negara.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan metode komparatif. Aspek utama yang dibandingkan mencakup struktur pendidikan, kebijakan pemerintah, peran teknologi, dan hasil pendidikan. Misalnya, durasi jenjang sekolah dan isi kurikulum akan dianalisis untuk melihat persamaan dan perbedaannya. Selain itu, data hasil pendidikan seperti peringkat dalam

tes internasional (misalnya, PISA) akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas masing-masing sistem pendidikan.

Pendekatan ini juga mengintegrasikan perspektif interdisipliner, termasuk ekonomi, sosial, dan budaya. Misalnya, pembahasan bagaimana kebijakan ekonomi di Korea Selatan memengaruhi sistem pendidikan dan bagaimana nilai budaya seperti disiplin memengaruhi hasil belajar. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana konteks lokal memengaruhi keberhasilan atau tantangan implementasi kebijakan pendidikan.

Melalui metode ini, kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai faktor keberhasilan sistem pendidikan Korea Selatan serta pelajaran yang relevan bagi Indonesia, dengan tetap mempertimbangkan perbedaan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di kedua negara.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Sistem Pendidikan Di Korea Selatan**

Korea Selatan menerapkan sistem pemerintahan yang bersifat sentralistik. Dengan sistem sentralistik ini maka kebijakan-kebijakan pemerintah termasuk di bidang pendidikan dapat dijalankan tanpa harus mendapat persetujuan badan legislatif daerah, seperti yang terdapat pada pemerintahan sistem desentralisasi. Sistem administrasi pendidikan di Korea Selatan terdiri dari dua bagian yakni presiden, perdana menteri dan dewan nasional pendidikan dan kementerian pendidikan.

Kementerian pendidikan sebagai badan pelaksana pemerintah pusat yang memiliki kendali administratif atas perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan pendidikan yang mengarahkan pendidikan Korea. Kementerian pendidikan bertanggung jawab membuat kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan akademik di sekolah dasar, menengah, dan pendidikan tinggi serta menerapkannya dengan sukses. (Wulandari, 2023: 20-21) Sistem Sekolah di Korea terdiri dari enam tahun Sekolah Dasar atau dasar, tiga tahun menengah Sekolah, tiga tahun Sekolah menengah, dan dua tahun junior college atau empat tahun kuliah atau Universitas. Anak-anak Korea harus menghadiri kelas dari Sekolah dasar Sekolah ke Sekolah Menengah. Sekolah menengah dibagi menjadi dua jenis: umum (akademik) dan kejuruan Sekolah menengah. Institusi pendidikan tinggi dengan program sarjana empat tahun diklasifikasikan ke dalam empat kategori: (a) Perguruan Tinggi dan Universitas; (b) Perguruan Tinggi Guru dan Perguruan Tinggi Pendidikan; (c)

Universitas Udara dan Korespondensi dan Terbuka Universitas; dan (d) perguruan tinggi teologi, seminari, dan lainnya.

### **Konsep Pendidikan Di Korea Selatan**

Prinsip pendidikan di Korea Selatan adalah “Jika tidak jadi manusia yang unggul, kami akan mati”. Itulah prinsip yang dipegang bangsa Korea Selatan yang miskin sumber daya alam dan secara geopolitik dikepung empat kekuatan besar: Tiongkok, Rusia, Korea Utara, dan Jepang. Program Penilaian Siswa Internasional (Program for International Student Assessment) yang dijalankan oleh OECD baru-baru ini menempatkan pendidikan Korea Selatan di peringkat 11 Dunia. Walau siswa-siswa Sekolah Korea Selatan seringkali menempati ranking tinggi pada tes komparatif Internasional, sistem pendidikannya sering dikritik karena menerapkan cara pembelajaran yang pasif dan terlalu banyak menghafal. Sistem pendidikan Korea Selatan yang tergolong disiplin dan terstruktur adalah pengaruh Konfusianisme yang sudah tertanam sejak lama dalam masyarakat Korea. Siswa-siswanya jarang memiliki waktu cukup untuk bersantai karena mengalami tekanan untuk berprestasi baik untuk masuk Universitas.

### **Kurikulum dan Manajemen Pendidikan di Korea Selatan**

#### **1. Kurikulum Pendidikan di Korea Selatan**

Korea Selatan membuat kebijakan kunci untuk mencapai perkembangan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi secara bersamaan. Kebijakan pendidikan di Korea Selatan dilakukan melalui dua hal utama yakni kurikulum dan metode pengajaran yang menggabungkan guru dan siswa sebagai pusat pembelajaran yang didukung oleh kepercayaan dan faktor sosial budaya. Pembelajaran berpusat pada siswa tercermin pada kebijakan terhadap pendidikan progresif. Selain itu, para pembuat kebijakan memiliki kepercayaan dan praktik konfusianisme yang merupakan warisan dari Jepang, Cina Daratan dan Vietnam dengan memprioritas belajar, mengejar kredensialisme, dan inversitasi orang tua untuk membimbing pribadi anak sekaligus kewajiban anak belajar. Pendidikan kontemporer Korea Selatan baru mulai setelah merdeka Dari Jepang sejak tahun 1945. (Moniz, 2024: 64)

Reformasi kurikulum pendidikan di korea, dilaksanakan sejak tahun 1970-an dengan mengkoordinasikan pembelajaran teknik dalam kelas dan pemanfaatan teknologi, adapun yang dikerjakan oleh guru, meliputi lima langkah yaitu (1) perencanaan pengajaran, (2) Diagnosis murid (3) membimbing siswa belajar

dengan berbagai program, (4) test dan menilai hasil belajar. Di Sekolah tingkat menengah tidak diadakan saringan masuk, hal ini dikarenakan adanya kebijakan "equal accessibility" ke Sekolah Menengah di daerahnya. Pendidikan dilihat sebagai aspek penting bagi keberhasilan dan persaingan di Negeri Gingseng. Di Negara ini terdapat lima mata pelajaran utama, yaitu matematika sains, bahasa Korea, studi sosial, dan bahasa Inggris.

Biasanya pendidikan fisik atau olahraga dianggap tidak terlalu penting, makanya banyak Sekolah yang tidak memiliki gymnasium yang layak. Korea Selatan adalah Negara pertama di dunia yang memberikan akses internet berkecepatan tinggi di setiap Sekolah Korea Institute for Curriculum and Evaluation (KICE) mengeluarkan hasil laporan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2011, yang diikuti 300.000 siswa kelas 4 dari 50 Negara dan 300.000 siswa kelas 8 dari 42 Negara. Hasilnya, siswa kelas 4 Korea Selatan meraih skor rata-rata 605 dalam matematika, peringkat kedua di belakang Singapura. Dan dalam bidang sains, siswa-siswa Korea Selatan menduduki peringkat pertama dengan 587 poin. Prestasi ini pun diikuti oleh siswa kelas 8 dalam matematika dengan memperoleh nilai 613, nilai tertinggi dari 42 Negara lainnya. Sedangkan untuk sains, mereka menempati posisi ke tiga dengan nilai 560. Seperti halnya pendidikan di Negara-negara lain, termasuk Indonesia.

Pendidikan di Korea Selatan dilaksanakan dalam beberapa jenjang, yaitu jenjang pendidikan primer (primary education), pendidikan sekunder (secondary education), dan pendidikan tinggi (high education). Pendidikan primer di Korea Selatan diwajibkan untuk anak-anak berusia 6 sampai 14 tahun. Pada jenjang pendidikan primer ini, prosesnya dilaksanakan di taman kanak-kanak dan Sekolah dasar. Pendidikan sekunder di Korea selatan idealnya dilaksanakan selama 6 tahun, yaitu 3 tahun di Sekolah menengah (setara dengan SMP di Indonesia) dan Sekolah atas (setara dengan SMA di Indonesia).

Pada jenjang pendidikan sekunder ini, prosesnya dilaksanakan Sekolah-Sekolah kejuruan (setara dengan SMK di Indonesia). Selain itu, pada usia-usia Sekolah menengah dan Sekolah tinggi ini, anak-anak Korea Selatan melaksanakan beberapa pendidikan tambahan, yaitu melalui kegiatan kursus-kursus tertentu. Pendidikan tinggi di Korea Selatan dilaksanakan melalui kegiatankegiatan perkuliahan di beberapa perguruan tinggi, baik perguruan tinggi Negeri maupun swasta yang jumlahnya sekitar 330 perguruan tinggi. Adapun beberapa perguruan

tinggi yang terkemuka di Korea Selatan antara lain Universitas Korea (Korea University), Universitas Nasional Seoul (Seoul National University), Universitas Ewha (Ewha Women's University), dan Universitas Yonsei (Yonsei University).

Perbandingan kurikulum pendidikan Korea Selatan Dan Indonesia meliputi hal-hal sebagai berikut yaitu: tingkat pendidikan, waktu sekolah, kebijakan pendidikan, serta kurikulum pendidikan. Pertama, tingkat pendidikan. tingkat pendidikan di korea selatan terdiri dari empat tingkatan yaitu SD (Premier School), SMP (Junior High School), SMA (Senior High School), dan Perguruan Tinggi (University). Sementara itu, tingkat pendidikan Indonesia juga terdiri atas SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Kedua, waktu sekolah. Waktu sekolah di Korea Selatan cenderung lama, dimana siswa akan bersekolah dimulai pada jam 7 pagi sampai lewat tengah malam. Waktu sekolah di Korea Selatan juga disertai dengan adanya waktu belajar tambahan di luar sekolah seperti tempat les atau kursus. Sedangkan di Indonesia, waktu sekolahnya lebih pendek daripada Korea Selatan yaitu antara jam 7.15 hingga 15.15.

Selain itu, jarang ada siswa yang mengambil kelas tambahan seperti korea. Dimana belajar tambahan seperti les atau kursus di Korea Selatan sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat disana, sedangkan di Indonesia siswa yang melakukan belajar tambahan seperti les atau kursus masih dianggap aneh oleh masyarakat. Ketiga, kebijakan pemerintah. Pendidikan di Korea Selatan bersifat sentralistik, dimana kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan bisa dijalankan tanpa adanya persetujuan dari badan legislative daerah. Serta kekuasaan dan kewenangan dilimpahkan kepada menteri pendidikan. Sementara itu, kebijakan pemerintah tentang pendidikan di Indonesia juga bersifat sentralisasi, dimana segala hal yang berkaitan dengan pendidikan diatur oleh pemerintah dan diikuti oleh seluruh wilayah di Indonesia.

Dan yang terakhir yaitu Kurikulum. Kurikulum di Korea Selatan dikeluarkan oleh KICE (korea Institute of Curriculum dan Evaluation) dengan kurikulum standar meliputi antara lain bahasa Korea, kesenian, kode etik, ilmu pengetahuan sosial, matematika, ilmu pengetahuan alam, pendidikan kesehatan dan jasmani, musik dan bahasa inggris. Kurikulum pendidikan di Korea Selatan berfokus pada pemberian bekal kompetensi agar para peserta didik siap terjun ke dunia kerja serta mempersiapkan pengetahuan dan keterampilan untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Sedangkan kurikulum di Indonesia bernama kurikulum

merdeka. Kurikulum merdeka bertujuan untuk menjawab tantangan era revolusi 4.0 yang dalam pengimplementasiannya dapat menunjang keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta komunikasi dan kolaborasi antar peserta didik.

Selain itu, di Korea Selatan terdapat kurikulum tambahan yaitu kurikulum muatan local begitupun di Indonesia juga terdapat kurikulum muatan local. Akan tetapi kurikulum muatan local di Korea Selatan dan Indonesia berbeda. Kurikulum muatan local di Korea Selatan berhubungan langsung dengan upaya pemenuhan harkat hidup para peserta didik. Sedangkan kurikulum muatan local Indonesia hanya terbatas pada bahasa daerah/bahasa asing maupun seni sebagai upaya dalam pelestarian budaya local. (Sukma, 2024: 12752-12752)

## 2. Manajemen Pendidikan di Korea Selatan

Kekuasaan dan kewenangan dilimpahkan kepada menteri pendidikan. Di daerah terdapat dewan pendidikan (board of education). Pada setiap propinsi dan daerah khusus (Seoul dan Busan), masing-masing dewan pendidikan terdiri dari tujuh orang anggota yang dipilih oleh daerah otonom, dari lima orang dipilih dan dua orang lainnya merupakan jabatan *ex officio*, yang dipegang oleh wali kota daerah khusus atau gubernur provinsi dan super intendent, dewan pendidikan diketuai oleh wali kota atau gubernur. a. Anggaran pendidikan Sektor pendidikan Korea Selatan telah berkembang secara dramatis seiring pertumbuhan ekonominya selama beberapa dekade terakhir. Pada tahun 2000, pemerintah membelanjakan lebih dari 3,5% dari PDB Sekolah dasar dan menengah, sebanding dengan tingkat di Negara-negara OECD lainnya.

Meskipun pengeluaran pemerintah cukup besar, rumah tangga juga menghabiskan sekitar jumlah yang sama untuk les privat. Kami berpendapat bahwa les privat yang lazim adalah pasar menanggapi kebijakan pendidikan pemerintah yang kaku dan seragam. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cepat, pemerintah mendorong keras untuk Sekolah dasar universal dan pemerataan Sekolah menengah. Tuntutan pendidikan yang tidak terpenuhi oleh orang tua dan siswa dalam lingkungan pendidikan yang sangat diatur telah menghasilkan hasil yang luar biasa peningkatan les privat meskipun ada kebijakan pemerintah yang kuat untuk menguranginya. Anggaran pendidikan Korea Selatan berasal dari anggaran Negara, dengan total anggaran 18,9% dari Anggaran Negara.

Pada tahun 1995 ada kebijakan wajib belajar 9 tahun, sehingga porsi anggaran terbesar diperuntukan untuk ini, adapun sumber biaya pendidikan, bersumber dari, GNP untuk pendidikan, pajak pendidikan, keuangan pendidikan daerah, dunia industri khusus bagi pendidikan kejuruan. b. Guru/personalia Salah satu ciri dari sistem pendidikan guru bahasa Korea adalah SD itu dan lembaga pendidikan guru menengah terpisah dan independen masing-masing lain.

Banyak Negara lain seperti Amerika Serikat, Inggris Raya, Prancis, dan Jepang memiliki lembaga pendidikan guru integratif yang mendidik guru calon untuk semua tingkat Sekolah dari Sekolah dasar sampai menengah (Park, 2002). Ini keunikan Korea dihasilkan dari latar belakang sejarahnya. Setelah Perang Korea (1950-1953), Korea memulai industrialisasi pada 1960-an dan berlanjut pada 1970-an. Saat itu jumlah anak Sekolah meningkat pesat; namun, tingkat turnover guru SD juga tinggi. Masyarakat Korea perlu memastikan ketersediaan guru Sekolah dasar yang berkualitas.

Menurut Im et al. (2001), sistem pendidikan guru sains dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: Sertifikasi Sarjana Berfokus Pendidikan (FUCE), Sertifikasi Sarjana Terbuka Pendidikan (OUCE), dan Post Sertifikasi Lulusan Pendidikan (PGCE). FUCE mengacu pada sistem yang ada dalam perguruan tinggi pendidikan di tingkat sarjana, yang bersifat eksklusif tanggung jawab untuk pendidikan guru. OUCE mengacu pada sistem di mana file program sarjana terbuka, dan seseorang bisa menjadi guru jika mengambil yang diperlukan mengajar kursus profesional untuk sertifikasi pendidikan di sarjana atau tingkat pascasarjana. PGCE mengacu pada sistem di mana mereka yang menyelesaikannya program sarjana dan kemudian mengambil kursus pendidikan intensif setelah lulus Sekolah dapat memperoleh sertifikasi untuk menjadi guru sains. Ini mirip dengan OUCE di file menghormati bahwa program sarjana terbuka, tetapi berbeda dengan PGCE memiliki Institut terpisah untuk menjadi guru di tingkat pascasarjana.

Terdapat dua jenis pendidikan guru, yaitu tingkat akademik (grade 13-14) untuk guru SD, dan pendidikan guru empat tahun untuk guru Sekolah menengah. Dengan biaya ditanggung oleh Pemerintah untuk pendidikan guru Negeri. Kemudian guru mendapat sertifikat yaitu: sertifikat guru pra Sekolah, guru SD, dan guru Sekolah menengah, sertifikat ini diberikan oleh kepala Sekolah dengan kategori guru magang, guru biasa dua (yang telah diselesaikan on job training) dan lisensi bagi guru magang dikeluarkan bagi mereka yang telah lulus

ujian kualifikasi lulusan program empat tahun dalam bidang engineering, perikanan, perdagangan, dan pertanian. Sedangkan untuk menjadi dosen junior college, harus berkualifikasi master (S2) dengan pengalaman dua tahun dan untuk menjadi dosen di senior college harus berkualifikasi dokter (S3).

Dalam bidang kualitas tenaga pendidik dan fasilitasnya, untuk budaya dan ideologi masing-masing Negara memiliki kulturnya. Sistem pendidikan di Indonesia yaitu proses pendidikan di Indonesia itu menggunakan asas nasionalis dengan pancasila yang merupakan landasan ideology dasar, landasan ini bersifat mengikat dan memiliki kekuatan hukum bagi pemerintah dan seluruh masyarakat Indonesia, hal ini dilakukan mengingat pentingnya pendidikan bagi mutu dan kualitas bangsa. Sedangkan sistem pendidikan di Korea Selatan ialah pada sistem jenjangnya serupa dengan Negara Indonesia. Perbandingan sistem pendidikannya adalah tingkat literasi, fasilitas, waktu belajar, budaya les, dan tekanan saat belajar. (Afriliani, 2021: 1541-1542)

### **Tujuan Pendidikan di Korea Selatan**

Salah satu keputusan Dewan Nasional Republik Korea tahun 1948 adalah menyusun undang-undang pendidikan. Sehubungan dengan hal ini, maka tujuan pendidikan Korea Selatan (Riyana, 2008) adalah sebagai berikut : 1. Menanamkan pada setiap orang rasa Identitas Nasional dan penghargaan terhadap kedaulatan Nasional 2. Menyempurnakan kepribadian setiap warga Negara 3. Mengemban cita-cita persaudaraan yang universal mengembangkan kemampuan untuk hidup mandiri dan berbuat untuk Negara yang demokratis dan kemakmuran seluruh umat manusia 4. Menanamkan sifat patriotisme. (Kurniawan, 2017: 6)

Komisi ke Presidenan untuk Reformasi Pendidikan Korea Selatan mendefinisikan tujuan sistem pendidikan Korea Selatan di abad ke-21 sebagai Edutopia, sebuah masyarakat kesejahteraan pendidikan dari pendidikan terbuka dan seumur hidup untuk memungkinkan setiap individu akses yang setara dan mudah ke pendidikan kapan saja dan tempat. Menanggapi rekomendasi Komisi, pemerintah memprakarsai Proyek Uji Coba Universitas Virtual yang dimaksudkan untuk beroperasi hingga tahun 2000. Tujuannya adalah untuk: (i) mendorong kemitraan antara Universitas dan sektor swasta, dan berbagi sumber daya yang ada; (ii) menciptakan sistem pendidikan virtual yang hemat biaya tanpa mengurangi kualitas; (iii) mengidentifikasi kebijakan dan standar yang sesuai untuk menjalankan Universitas virtual; dan (iv) berbagi pengalaman.

## **Keunggulan Pendidikan di Korea Selatan**

Dalam daftar negara dengan sistem pendidikan terbaik tahun 2021, Korea Selatan berada di peringkat ke-17 dunia, sedangkan Indonesia berada di peringkat ke-55, terpaut jauh dari Korea. Pendidikan di Korea terus berubah. Setelah kemerdekaan Republik Korea, bidang pertama yang “kemajuan” pemerintah pada masa kemerdekaan dari Jepang adalah bidang pendidikan. alam "Jepang". Segala aspek pendidikan harus dipandang sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan Jepang. Setelah berhasil memulihkan dan membangun kembali pendidikan negaranya, Korea menghadapi krisis Asia pada tahun 1997 yang menyebabkan perekonomian negara tersebut terpuruk hingga harus meminjam uang ke IMF, nilai kemenangan tersebut juga akan menurun dan investor akan kehilangan minat. Mengenai investasi di Korea.

Namun, Korea berhasil mengatasi krisis pada tahun 1999 dan mengembalikan pinjaman IMF. Menurut Warsito, salah satu penyebab keberhasilan tersebut adalah tingginya tingkat pendidikan masyarakat Korea. Selain itu, selama krisis mata uang, produk nasional bruto per kapita (GNP) mencapai \$8.000. Pemerintah telah mendorong pendidikan sebagai salah satu cara untuk mencegah masalah ini untuk menenangkan dan mengembalikan kepercayaan bajak laut asing. Kemudian, pada tahun 1999, pemerintah menetapkan program reformasi pendidikan tinggi. Melalui program Brain Korea 21 yang diluncurkan antara tahun 1999 dan 2005, program reformasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Korea yang mampu bersaing dalam masyarakat global abad ke-21. (Mesra, 2024: 18) Beberapa hal yang perlu menjadi perbandingan bagi kita dalam pengelolaan pendidikan dengan Korea Selatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk Sekolah taman kanak-kanak "Youchiwon" dimulai usia 3 tahun hingga 6 tahun, kapan saja boleh masuk Sekolah ini asal sudah mencukupi usiannya. Sebenarnya ada juga usia 2 tahun tapi Sekolah ini berseling sehari Sekolah dan sehari tidak, hanya beberapa jam saja ini hanya milik swasta. Pra Sekolah ada yang milik Negara dan swasta. Untuk pra Sekolah swasta pemerintah tetap membantu, mengawasi dan memperhatikan sepenuhnya pengolahan Sekolah-Sekolah TK ini.
2. Hal yang sangat mempengaruhi besarnya pertumbuhan ekonomi di Korea Selatan selain investasi pemerintah di bidang pendidikan, adalah kebijakan pemerintah terutama mengenai ekonomi yang mendukung tumbuhnya industri. Industri tersebut kemudian menjadi mesin ekonomi yang efektif karena perkembangannya

- disesuaikan dengan ketersediaan tenaga kerja yang dihasilkan oleh sistem pendidikan.
3. Baik negeri dan swasta pra Sekolah memiliki program pendidikan yang sama, yaitu lebih banyak mengajarkan kemandirian, kreatifitas dan bersosialisasi dengan lingkungan. Mengajarkan tentang kehidupan sehari-hari, BAB, ganti baju, sikat gigi dan lain-lain.
  4. Sebelum masuk Sekolah SD biasanya untuk pra Sekolah anak-anak akan dibawa berkunjung ke SD untuk sekedar melihat-lihat Sekolah mereka selanjutnya bagaimana. Pada umumnya anak yang masuk Sekolah SD menerima surat pemberitahuan ijin masuk Sekolah pada bulan Februari dan awal maret. Lalu bisa mendaftar pada Sekolah dasar.
  5. Korea sangat terobsesi dengan pendidikan. Pendidikan benar-benar ditekankan kepada siswa seperti orang gila. Seberapa keras siswa belajar? Selama tahun-tahun Sekolah mereka dan kadang-kadang bahkan selama bertahun-tahun, siswa pergi ke Sekolah dari jam 8 pagi sampai lewat tengah malam. Hal ini dikarenakan setelah selesai Sekolah, mereka harus menghadiri pendidikan khusus untuk mencoba untuk meningkatkan kinerja akademis mereka. Mereka diprioritaskan untuk mempersiapkan diri mengikuti ujian masuk perguruan tinggi yang sangat ketat, yang banyak mendukung masa depan mereka. Di Korea, jika Anda masuk sebuah Universitas bergengsi, Anda akan memperoleh kesempatan yang baik untuk mendapatkan informasi pekerjaan yang baik. Seorang anak memasuki Universitas yang baik tidak hanya menjamin keadaan ekonomi individunya, tetapi juga mencerminkan reputasi orang tua anak.

Dalam budaya Korea, pertimbangan yang paling penting bagi seorang pimpinan bukan kepribadian atau pengalaman kerja, melainkan di Universitas apa orang tersebut belajar. Korea memiliki tingkat kelulusan SMA 97%, ini adalah yang tertinggi tercatat di Negara-negara maju. Sangat menarik untuk dicatat bahwa 80% Sekolah-Sekolah di korea memperoleh hukuman fisik.

## **Perbandingan dan Persamaan Pendidikan di Korea Selatan dan Indonesia**

### **1. Korea Selatan**

Beberapa Negara Asia Timur seperti Jepang, China dan Korea Selatan, sistem pendidikan yang dibangun banyak bersumber dari ajaran konfusianisme. Konfusianisme bukanlah satu agama tetapi lebih kepada pengajaran falsafah untuk mempertingkatkan moral dan menjaga etika manusia. Pandangan dan ideologi tersebut kemudian menjadikan Negara-negara tersebut memandang bahwa pendidikan yang bermutu merupakan entitas kemajuan suatu bangsa. Hasil penelitian OECD tahun 2009 menempatkan Finlandia, Kanada dan Korea Selatan sebagai 3 kekuatan utama pendidikan di dunia lalu diikuti oleh tiga Negara di Asia, yaitu China, Jepang, dan Singapura. Hasil studi tersebut menyimpulkan bahwa mengeluarkan biaya adalah hal penting, tetapi tidak sepenting memiliki budaya yang mendukung pendidikan. Biaya adalah ukuran yang mudah terukur, tetapi dampak yang lebih kompleks dalam mendukung kualitas pendidikan adalah perilaku masyarakat dalam memandang peranan pendidikan itu sendiri.

Kesuksesan Negara-negara Asia misalnya seperti yang banyak berlaku di Jepang dan Korea Selatan merefleksikan nilai tinggi pendidikan dan pengharapan orang tua terhadap kesuksesan hasil pendidikan anak-anak mereka. Budaya kerja keras dan penegakan disiplin yang ketat merupakan kunci keberhasilan pembangunan sistem pendidikan di Jepang dan Korea Selatan. Sementara di Korea selatan, pembelajarannya menerapkan teknologi tinggi, dengan yang memberikan akses internet berkecepatan tinggi di setiap Sekolah.

Masyarakat Korea menganggap guru memegang posisi yang berharga dan tinggi karena Korea menanamkan bahwa pendidikan adalah hal yang utama. Akibatnya, Korea benar- benar menjunjung tinggi para guru. Ada rotasi mutasi guru setelah lima tahun mengajar. Hal ini dilakukan agar setiap guru mendapat kesempatan yang adil untuk mengajar di berbagai Sekolah yang baik atau buruk. Para guru juga mendapat sertifikat yaitu sertifikat guru pra Sekolah, guru SD, dan guru Sekolah menengah. Sertifikat diberikan oleh kepala Sekolah dengan kategori guru magang, guru biasa dua (setelah menyelesaikan on job training). Bagi guru magang akan diberi lisensi, bila telah lulus ujian kualifikasi program empat tahun dalam bidang engineering, perikanan, perdagangan, dan pertanian.

## 2. Indonesia

Setelah mengetahui sistem pendidikan di Korea Selatan, ada sejumlah masalah yang dihadapi oleh Indonesia dalam hal pendidikan. Sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia ternyata tidak dapat menempa sumber daya manusia Indonesia yang memiliki potensi yang tidak kalah dibanding dengan sumber daya manusia dari Negara lain, termasuk Negara maju sekalipun. Potensi yang ada pada sumber daya manusia, tidak akan mempunyai arti yang signifikan dan maksimal bila penempatan atas mereka melalui sistem pendidikan tidak dilakukan secara benar. Dalam memetakan masalah pendidikan maka perlu diperhatikan realitas pendidikan itu sendiri yaitu pendidikan sebagai sebuah subsistem yang sekaligus juga merupakan suatu sistem yang kompleks.

Sebagai salah satu sub-sistem di dalam sistem Negara/ pemerintahan, maka keterkaitan pendidikan dengan sub sistem lainnya diantaranya ditunjukkan sebagai berikut: pertama, berlangsungnya sistem ekonomi kapitalis di tengah-tengah kehidupan telah membentuk paradigma pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan sebagai bentuk pelayanan Negara kepada rakyatnya yang harus disertai dengan adanya sejumlah pengorbanan ekonomis (biaya) oleh rakyat kepada Negara. Kedua, berlangsungnya kehidupan sosial yang berlandaskan sekulerisme telah menyuburkan paradigma hedonisme (hurahura), permisivisme (serba boleh), materialistik (money oriented), dan lainnya di dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, berlangsungnya kehidupan politik yang oportunistik telah membentuk karakter politikus machiavelis (melakukan segala cara demi mendapatkan keuntungan) di kalangan eksekutif dan legislatif termasuk dalam perumusan kebijakan pendidikan indonesia.

Dalam kaitan pendidikan sebagai suatu sistem, maka permasalahan pendidikan yang saat ini tengah berkembang diantaranya tergambar dengan pemetaan sebagai berikut: (1). Keterbatasan Aksesibilitas dan Daya Tampung; (2). Pemerataan pendidikan di kota dan daerah yang masih timpang; (3). Pengelolaan dan efisiensi anggaran pendidikan yang belum maksimal; (4). Keterbatasan sarana dan prasarana; (5). Pengawasan yang lemah terhadap penyelenggara pendidikan; (6). Kinerja guru yang belum maksimal; (7). Kesejahteraan guru yang masih kurang.

Sistem pendidikan di Indonesia itu mulai tertata dengan baik, perlu ditingkatkan lagi kompetensi sumber daya manusianya, dari segi prasarana masih kurang merata. Sedangkan sistem pendidikan di Korea Selatan itu ketat, disiplin,

kurikulumnya bagus, dan sumber daya manusianya berkompetensi. Perbandingan sistem pendidikannya ialah kalau di Indonesia itu fasilitas dan kompetensi pendidiknya masih perlu ditingkatkan, sedangkan di Korea Selatan itu tiap sekolah memiliki fasilitas yang memadai. (Rahmadani, 2023: 367)

#### **4. KESIMPULAN**

Perkembangan sistem pendidikan di Korea Selatan menunjukkan transformasi yang signifikan, didukung oleh kebijakan pemerintah, dedikasi terhadap teknologi, dan budaya yang sangat menghargai pendidikan. Sistem ini berhasil menciptakan masyarakat yang kompetitif di tingkat global, dengan fokus pada standar akademik yang tinggi, integrasi teknologi dalam pembelajaran, dan pemerataan akses pendidikan.

Di sisi lain, sistem pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan berupa kesenjangan infrastruktur, kualitas guru, dan akses pendidikan yang belum merata, terutama di wilayah terpencil. Meski demikian, Indonesia juga memiliki upaya progresif, seperti kurikulum berbasis karakter dan inovasi digital, untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Dalam perbandingan, sistem pendidikan Korea Selatan dapat dijadikan inspirasi bagi Indonesia dalam hal penguatan kebijakan pendidikan, pengintegrasian teknologi, dan perbaikan kualitas pendidikan. Namun, perlu penyesuaian dengan konteks sosial-budaya dan kebutuhan masyarakat Indonesia agar kebijakan pendidikan lebih relevan dan berdampak signifikan. Dengan memahami perbedaan dan kelebihan masing-masing, diharapkan kedua negara dapat saling belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang inklusif, merata, dan berkualitas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahmansyah. (2021). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Palembang: CV. Penerbit Anugrah Jaya.

Afriliani, M. (2021). Sistem Pendidikan Negara Indonesia yang Tertinggal dari Negara Korea Selatan dan Perbandingan Sistem Pendidikannya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1534-1543.

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1133>

Kurniawan, C. (2017). Wawasan pendidikan: Studi komparatif sistem pendidikan di beberapa negara maju (Korea Selatan dan Jepang).

<https://osf.io/preprints/inarxiv/27x6s>

Mesra, R., & Tuerah, P. R. (2024). Studi Komparatif Sistem Pendidikan di Korea Selatan dengan Indonesia. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(1), 17-25.

<https://naluriedukasi.com/index.php/comtejsre/article/view/38>

Moniz, M., & Muhtarom, T. (2024). Studi Komparatif Sistem Pendidikan di Korea Selatan Dengan Indonesia. *Journal Innovation In Education*, 2(3), 62-68.

<https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/INOVED/article/view/1349>

Rahmadani, A., Qamaria, E., Nurmaniati, N., & Ananda, R. (2023). Sistem Pendidikan Negara Indonesia yang Tertinggal dari Negara Korea Selatan dan Perbandingan Sistem Pendidikannya. *Al-DYAS*, 2(2), 359-368.

<https://ejournal.yasin-alsys.org/aldyas/article/view/1169>

Sukma, H. R., Hufad, A., & Sulistiono, E. (2024). Analisis Perbandingan Kurikulum Pendidikan Korea Selatan dan Indonesia. *Journal on Education*, 6(2), 12746-12754.

<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4949>

Wulandari, D., & Noviani, D. (2023). Sistem Pendidikan Korea Selatan Dan Indonesia. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 17-32.

<https://ejournal.lapad.id/index.php/jsii/article/view/118>

Rochnah, A. (2015, March 10), Sistem Pendidikan di Korea Selatan. Retrieved November 2, 2015, from Konsep Kurikulum Pendidikan Korea:

<http://pendidikannegarakorea.blogspot.co.id/2015/03/sistem-pendidikan-di-korea-selatan-add-10.html>

Sistem Pendidikan yang ada di Negara Korea Selatan. (2014, January 25). Retrieved November 12, 2015,

from <http://dewiratnaningsih94.blogspot.cm/2014/01/sistem-pendidikan-yang-ada-di-negara>

Tono, K. (2015, July 20). Makalah Sistem Pendidikan di Korea Selatan. Retrieved November 10, 2015, from Makalah Pendidikan Sekolah Dasar

<http://aaktono.blogspot.co.id/2015/07/v-behavioruridefaultymle.html>

Hayati, Sri, dkk. 2007. Ilmu Pengetahuan Sosial Geografi untuk SMP dan MTs Kelas VIII Standar Isi 2006. Jakarta: Erlangga